

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wayang kulit adalah salah satu seni tradisional Jawa yang sangat populer. Sunan Kalijaga menggunakan media ini untuk mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat. Dalam dakwahnya, Sunan Kalijaga tidak menghapus cerita-cerita pewayangan yang sebelumnya sarat dengan unsur Hindu-Buddha, melainkan menyisipkan nilai-nilai Islam ke dalam cerita-cerita pewayangan. Dengan cara ini, Sunan Kalijaga berhasil menarik minat masyarakat untuk mendengarkan cerita-cerita tersebut dan secara tidak langsung menyebarkan ajaran Islam. Sunan Kalijaga, yang juga menjadi dalang dalam pertunjukan wayang kulit, mampu menyampaikan pesan-pesan Islam melalui media-media tersebut dengan cara yang lebih menarik dan mudah diserap oleh masyarakat.¹ Wayang Kulit yang dibawakan oleh seorang dalang yang juga menjadi narator dialog para tokoh wayang, dengan suara dan logat yang berbeda-beda tergantung dari nama tokoh wayang yang dimainkan.²

Khususnya di kampung seni Gegesik, keberadaan banyak dalang yang berpengalaman memberikan kesempatan unik untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana seni ini menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam. Wayang kulit efektif digunakan sebagai sarana dakwah, karena selain berperan sebagai hiburan yang mengandung unsur seni dan budaya, isi pertunjukan wayang kulit juga mengandung nilai-nilai ajaran Islam.³ Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang

¹ Deni Irawan, "Dakwah Kultural Sunan Kalijaga Di Tanah Jawa," *Jurnal SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah): Journal of Religious, Community, Culture, Costume, History Studies* 6, no. 2 2023, hlm. 89–90.

² Deni Irawan, "Dakwah Kultural Sunan Kalijaga Di Tanah Jawa," *Jurnal SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah): Journal of Religious, Community, Culture, Costume, History Studies* 6, no. 2 2023, hlm. 95.

³ Nur Lufiyah, "Wayang Dan Media : Pelestarian Wayang Sebagai Media Dakwah Pada Generasi Z Di Era Digital" 1 2022, hlm. 106.

terkandung dalam pertunjukan wayang kulit di kampung seni Gegesik. Dalam pertunjukan ini, terdapat berbagai lakon yang biasanya menggambarkan tema religius. Dengan demikian, wayang kulit berperan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada masyarakat.

Lebih luasnya, budaya lokal seperti wayang kulit memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan identitas masyarakat. Di tengah arus globalisasi yang semakin deras, mempertahankan dan mengembangkan budaya lokal menjadi sangat penting. Oleh karena itu, memahami bagaimana pertunjukan wayang kulit dapat berkontribusi dalam pendidikan Islam di masyarakat menjadi suatu hal yang relevan dan mendesak untuk diteliti. Peran penting dalam dunia pewayangan adalah dengan hadirnya seorang dalang. Melalui wawancara dengan dalang dan masyarakat yang menonton pertunjukan wayang kulit di Gegesik, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai hubungan antara seni dan pendidikan agama, serta peran wayang kulit dalam membentuk nilai-nilai spiritual masyarakat.

Permasalahan yang terjadi, kesenian wayang yang seharusnya dijadikan sebagai sebuah media untuk menuntun masyarakat, namun saat ini ia hanya sekedar menjadi pertunjukan belaka. Kalangan muda pun hanya sedikit yang mengenal wayang dan sejarahnya. Perkembangan zaman yang semakin maju dan modern berakibat pada kemunduran kesenian wayang. Hal ini dikarenakan seni pertunjukkan wayang telah terganti oleh media hiburan alternatif seperti televisi dan ponsel pintar. Bukti tersebut adalah salah satu dampak dari proses kemunduran budaya dan adat tradisional kesenian Wayang Kulit. Akan sangat rugi bagi generasi kita yang tak bisa mengenal wayang hanya karena kita lalai mewariskan artefak peninggalan dari masa lampau kepada generasi mendatang. Padahal banyak nilai-nilai yang dapat kita teladani sebagai pembelajaran seperti nilai-nilai keluhuran yang ada di dalamnya. Nilai-nilai luhur yang dapat berlaku untuk kehidupan sehari-hari.

Wayang relatif lebih dekat dengan generasi muda yang tinggal di desa. Sejak kecil mereka cenderung akrab dengan berbagai narasi, tokoh, dan pesan sosial wayang. Menurut pendapat Tranggono, alasan generasi muda berjarak

dengan wayang menurutnya disebabkan oleh bahasa yang digunakan dalam wayang dianggap terlalu rumit sehingga sulit untuk dipelajari dan dipahami. Cerita atau lakon dan pesan sosial yang disampaikan cenderung berat. Bahkan pertunjukan wayang bercorak konvensional, durasi wayang terlalu lama dan frekuensi pagelaran wayang terhitung masih rendah. Hal tersebut menjadi salah satu pemicu kesenian Wayang Kulit mulai ditinggalkan oleh para generasi muda Indonesia. Dan juga banyak generasi muda yang sama sekali tidak mengetahui nasib kesenian Wayang Kulit yang bernilai tersebut.⁴

Wayang kulit sebagai seni pertunjukan tradisional tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga memuat nilai-nilai pendidikan Islam yang mendalam. Melalui tokoh-tokoh pewayangan dan alur cerita yang disampaikan oleh dalang, penonton diajak untuk memahami konsep-konsep seperti tauhid, akhlak mulia, serta nilai-nilai sosial seperti kejujuran, tanggung jawab, dan tolong-menolong. Pertunjukan ini menjadi media yang efektif dalam menyampaikan ajaran Islam secara kontekstual dan mudah dipahami oleh masyarakat, sehingga nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Penelitian terkait nilai-nilai pendidikan Islam dalam pertunjukan wayang kulit telah dilakukan oleh Rupi Darmastuti dengan judul Nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian wayang kulit (Studi pada Ki dalang Ki Akhbar Samudro dengan lakon Syekh Subakhir).⁶ Terdapat juga penelitian oleh Shohifatin Nur Arifin dengan judul Nilai-nilai pendidikan Islam dalam pertunjukan wayang kulit pada tradisi sedekah bumi di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten banyumas.⁷ Selain itu, Muhammad Zikri Ependi juga menyusun penelitian berjudul Pendidikan Islam Melalui Kesenian

⁴ Andini, dkk, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Wayang Dalam *Jurnal Pusaka* 10, No. 1 2021, hlm. 5.

⁵ Hamdi Abdillah, "Nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Wayang," 2020, hlm, 429.

⁶ Rupi Darmastuti, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Wayang Kulit (Studi Pada Dalang Ki Akhbar Samudro Dengan Lakon Syekh Subakir)," 2023.

⁷ Shohifatin Nur Arifin, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Pada Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen," 2023.

Wayang Kulit Analisis Pemikiran Sunan Kalijaga.⁸ Penelitian serupa dilakukan oleh Putri Sakuti yang dengan judul Nilai-nilai pendidikan Islam pada pagelaran wayang kulit dalam lakon sunan giri di desa Sambirejo.⁹ Adapun Dimas Saputra melakukan penelitian dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam lakon serat Dewa Ruci.¹⁰ Dari penelitian tersebut di atas terjadi kesenjangan antara peneliti sebelumnya dengan penulis tentang objek penelitian dan fokus kajian. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas tokoh tertentu, lakon tertentu, atau tradisi tertentu di berbagai daerah, sedangkan penelitian ini akan berfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam pertunjukan wayang kulit secara spesifik di Gegecik. Sehingga penulis akan melakukan kebaruan di dalam penelitian berupa kajian nilai-nilai pendidikan Islam dalam pertunjukan wayang kulit di Gegecik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, ada beberapa masalah yang muncul antara lain sebagai berikut:

1. Budaya memiliki pesan tertentu.
2. Budaya memiliki simbol-simbol tertentu.
3. Simbol-simbol memiliki makna filosof tersendiri.
4. Budaya merefleksikan nilai yang dianut oleh masyarakat dimana budaya tersebut ada.

C. Batasan masalah

Penelitian ini difokuskan pada analisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pertunjukan wayang kulit di Kampung Seni Gegecik, khususnya dalam konteks bagaimana nilai-nilai tersebut disampaikan melalui cerita, tokoh, dan pesan dalam pertunjukan. Penelitian ini juga membatasi kajian pada peran dalang sebagai mediator utama dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam, serta respons masyarakat lokal terhadap pesan-pesan

⁸ Muhammad Zikri Ependi, "Pendidikan Islam Melalui Kesenian Wayang Kulit Analisis Pemikiran Sunan Kalijaga," 2021.

⁹ Putri Sakuti, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Pagelaran Wayang Kulit Dalam Lakon Sunan Giri Di Desa Sambirejo," 2020.

¹⁰ Dimas Saputra, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Lakon Serat Dewa Ruci," 2022.

yang disampaikan. Pendekatan yang digunakan melibatkan analisis konten pertunjukan wayang kulit dan wawancara dengan dalang dan beberapa masyarakat yang menoton pertunjukan wayang kulit di Kampung Seni Gegesik, tanpa membahas aspek teknis atau estetika seni pertunjukan wayang kulit secara mendalam.

D. Rumusan Masalah

Setelah pembatasan masalah yang sudah dirancang, maka rumusan masalah ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dikonseptualisasikan ?
2. Bagaimana asal usul wayang kulit?
3. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam pertunjukan wayang kulit?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam.
2. Untuk mengetahui makna dari wayang kulit.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan islam dalam pertunjukan wayang kulit.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian dari tujuan penelitian, maka manfaat penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan informasi dan pengetahuan melalui seni budaya wayang kulit yang menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam melalui simbol, pesan, dan unsur-unsur budaya yang terkandung dalam pertunjukan wayang kulit, sehingga dapat menjadi sumber pemahaman yang mudah diterima dan memperkuat kesadaran akan pentingnya ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Untuk membentuk jati diri manusia yang baik melalui nilai-nilai pendidikan Islam yang terintegrasi dalam pertunjukan wayang kulit,

sebagaimana disampaikan melalui cerita, tokoh, simbol, dan pesan yang menjadi bagian dari penelitian.

2. Manfaat Praktis

- a. Berguna bagi penulis untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang cerita-cerita dalam pertunjukan wayang kulit yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, sehingga dapat menambah pemahaman penulis terhadap hubungan antara budaya lokal dan ajaran Islam serta memperluas wawasan dalam melihat potensi kesenian tradisional sebagai media pembelajaran yang bermakna.
- b. Menjadi acuan dalam proses pembelajaran dan memberikan wawasan bagi masyarakat mengenai wayang kulit sebagai media edukasi dan dakwah, khususnya melalui partisipasi dalang dan masyarakat yang menyaksikan pertunjukan di daerah Gegesik, sehingga kesenian ini dapat lebih dihargai dan dimanfaatkan sebagai sarana penyampaian nilai-nilai Islam yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

G. Kerangka Teori

1. Nilai-nilai pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan islam dapat dibagi menjadi beberapa bagian besar yaitu nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak:

a. Nilai Akidah

Nilai akidah merupakan landasan pokok bagi kehidupan manusia sesuai fitrahnya, karena manusia mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengalami dan mempercayai adanya tuhan. Pendidikan akidah ini dimulai semenjak bayi dilahirkan dengan mengumandangkan adzan ketelinganya agar pertama kali yang didengar hanya kebesaran asma Allah.¹¹

Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai tuhan yang wajib disembah, ucapan dalam lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, dan perbuatan dengan Amal saleh, dengan

¹¹ Ali Mustofa, "Tela'Ah Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Islam," *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2, 2020, hlm. 248.

demikian, akidah Islam bukan hanya sekedar keyakinan dalam hati, melainkan pada tahap selanjutnya harus menjadi acuan dasar dalam bertingkah laku berbuat yang pada akhirnya akan membuahkan amal saleh.¹²

Karakteristik akidah Islam bersifat murni, baik dalam isi, mempunyai prosesnya, dimana hanya Allah yang wajib diyakini, diakui dan disembah keyakinan tersebut sedikit-pun tidak boleh dialihkan kepada yang lain, karena akan berakibat penyekutuan (musyrik) yang berdampak pada motivasi ibadah yang tidak sepenuhnya didasarkan atas panggilan Allah.¹³

b. Nilai Ibadah

Nilai ibadah ialah perwujudan suatu perbuatan dengan ladsan pengabdian kepada sang maha pencipta, ibadah juga suatu kewajiban yang tak luput dari aspek keimanan. Manifestasi dari keimanan kepada Allah SWT ialah dengan beribadah kepadanya. Ibadah mencakup segenap kegiatan insan dalam hidup di bumi ini.¹⁴

Ibadah merupakan penyerahan diri seorang hamba pada Allah swt. Ibadah yang dilakukan secara benar sesuai dengan syariat Islam merupakan implementasi secara langsung dari sebuah penghambaan diri pada Allah swt. Manusia merasa bahwa ia diciptakan di dunia ini hanya untuk menghamba kepada-Nya.¹⁵

c. Nilai Akhlak

Pendidikan Akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena baik menurut akhlak, baik pula menurut

¹² Ali Mustofa, "Tela'Ah Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Islam," *Imuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2, 2020, hlm. 249.

¹³ Ali Mustofa, "Tela'Ah Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Islam," *Imuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2, 2020, hlm. 250.

¹⁴ Mhd Alfat Gunawan and Asnil Aidah Ritonga, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tari Mesekat Suku Alas Di Aceh Tenggara," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 3 (2023): 645–58, <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i3.567>.

¹⁵ Andi Muhammad Asbar dan Agus Setiawan, "Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah Dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam," *AJIE: Al-Gazali Journal of Islamic Education* 1, no. 1, 2022, hlm. 92.

agama, dan yang buruk menurut ajaran agama buruk juga menurut akhlak. Akhlak juga merupakan realisasi dari keimanan yang dimiliki oleh seseorang. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabi'at.¹⁶

Nilai-nilai pendidikan akhlak merupakan upaya untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia melalui pengajaran tentang adab, moral dan etika yang meliputi nilai-nilai tauhid, tawakal, jujur, tanggung jawab guna menciptakan individu yang dapat berkontribusi positif bagi masyarakat. Nilai-nilai pendidikan akhlak harus dapat mencakup sifat-sifat terpuji seseorang dalam berperilaku terhadap Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, dan alam disekitarnya.¹⁷

Dari pemaparan nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi akidah, ibadah, dan akhlak, dapat dipahami bahwa ketiganya memiliki hubungan yang erat dan saling berkaitan. Akidah menjadi dasar utama dalam membentuk akhlak seorang muslim, karena akhlak yang baik bersumber dari keyakinan yang benar terhadap Allah SWT. Akidah yang kokoh akan melahirkan ibadah yang benar, dan ibadah yang dilakukan sesuai tuntunan syariat akan membentuk pribadi yang berakhlakul karimah. Dengan demikian, akidah menjadi pondasi, ibadah sebagai penguatan spiritual dan pengamalan, sedangkan akhlak merupakan hasil nyata dari keduanya dalam kehidupan sehari-hari. Keselarasan antara akidah, ibadah, dan akhlak inilah yang menjadi tujuan utama dalam pendidikan Islam.¹⁸

2. Pertunjukan Wayang Kulit

Wayang kulit merupakan warisan budaya masa lalu yang terkenal hingga mancanegara dan sebagai salah satu bentuk seni luhur yang telah menjadi identitas budaya lokal. Wayang kulit membawa berbagai ajaran dan nilai etis yang bersumber dari agama, sistem filsafat, dan nilai etika. Wayang

¹⁶ Masfi Sya'fiatul Ummah, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi)," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 2019, hlm. 112.

¹⁷ Muhammad Bin dkk., "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Ufuriyyah Karya Syaikh," 2025, hlm. 61.

¹⁸ Helmawati Ana Komana, Ahmad Sukandar, "Implementasi Nilai-Nilai Aqidah Dalam Membentuk Ahlak Mulia," *Tanzhimuna* 2, no. 1, 2022, hlm. 92.

kulit juga merupakan kesenian tradisional yang berkembang di Indonesia, khususnya di wilayah Jawa. Pertunjukan wayang kulit dilakukan oleh pendongeng atau dalang dengan menggunakan wayang dua dimensi yang terbuat dari kulit sapi atau kerbau yang dibentuk menjadi bentuk wayang.¹⁹

Perkembangan wayang kulit dimulai sejak zaman kerajaan. Awal mula ajaran Hindu dan Budha di Asia Tenggara dianggap sebagai pertanda munculnya kesenian wayang kulit. Banyak masyarakat yang mempercayai bahwa wayang kulit datang dari Tiongkok atau India. Catatan tersebut berpedoman pada prasasti yang berasal dari tahun 930-an. Perkembangan wayang kulit berlanjut hingga zaman kerajaan Islam yang dibawa oleh Sunan Kalijaga. Pada saat memainkan wayang kulit, Sunan Kalijaga membuat tokoh Punakawan yang terdiri dari Semar, Gareng, Petruk dan Bagong.²⁰

Pertunjukan wayang kulit merupakan bentuk pertunjukan yang dipertontonkan oleh dalang dengan memakai boneka dari kulit sapi atau kerbau yang diiringi musik gamelan serta sinden. Ajaran Islam yang disampaikan biasanya berbentuk pasemon (sindiran) ketika adegan jenaka. Pada pertunjukan wayang kulit diuntut adanya kerjasama yang harmonis baik unsur benda mati maupun benda hidup (manusia). Unsur benda mati yang dimaksud adalah sarana dan alat yang digunakan dalam pagelaran wayang kulit. Sementara unsur benda hidup (manusia) adalah orang-orang yang berperan penuh dalam seni pagelaran wayang kulit. Dua unsur tersebut, antara lain:²¹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER SYEKH NURJATI CIREBON

¹⁹ Ani Susilawati dkk., "Tradisi Pagelaran Wayang Kulit Sebagai Bersih Desa Perwujudan Nilai Sosial Budaya Desa Taman Fajar Purbolinggo Lampung Timur," *Jurnal Pelayanan Hubungan Masyarakat* 2, no. 2, 2024, hlm. 100.

²⁰ Alfredo Diaz Pradani dkk., "Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora Strategi Melestarikan Kesenian Wayang Kulit Dalam Upaya Meningkatkan," *Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora* 1, no. 1, 2021, hlm. 22.

²¹ Eko Setiawan, "Makna Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah," *Jurnal Al-Hikmah* 18, no. 1, 2020, hlm. 43.

a. Unsur Benda

Unsur benda yang ada dalam pagelaran wayang kulit adalah alat-alat yang berupa benda tertentu yang digunakan dalam pagelaran wayang tersebut. Bahkan terdapat unsur materi yang harus ada (karena tidak bisa digantikan). Unsur materi yang dimaksud antara lain: wayang yang terbuat dari kulit lembu, kelir, debog (batang pohon pisang), seperangkat gamelan, keprak, kepyak, kotak wayang, dan blencong. Seperangkat alat tersebut harus ada, karena alat-alat tersebut tidak bisa digantikan.²²

b. Unsur Manusia

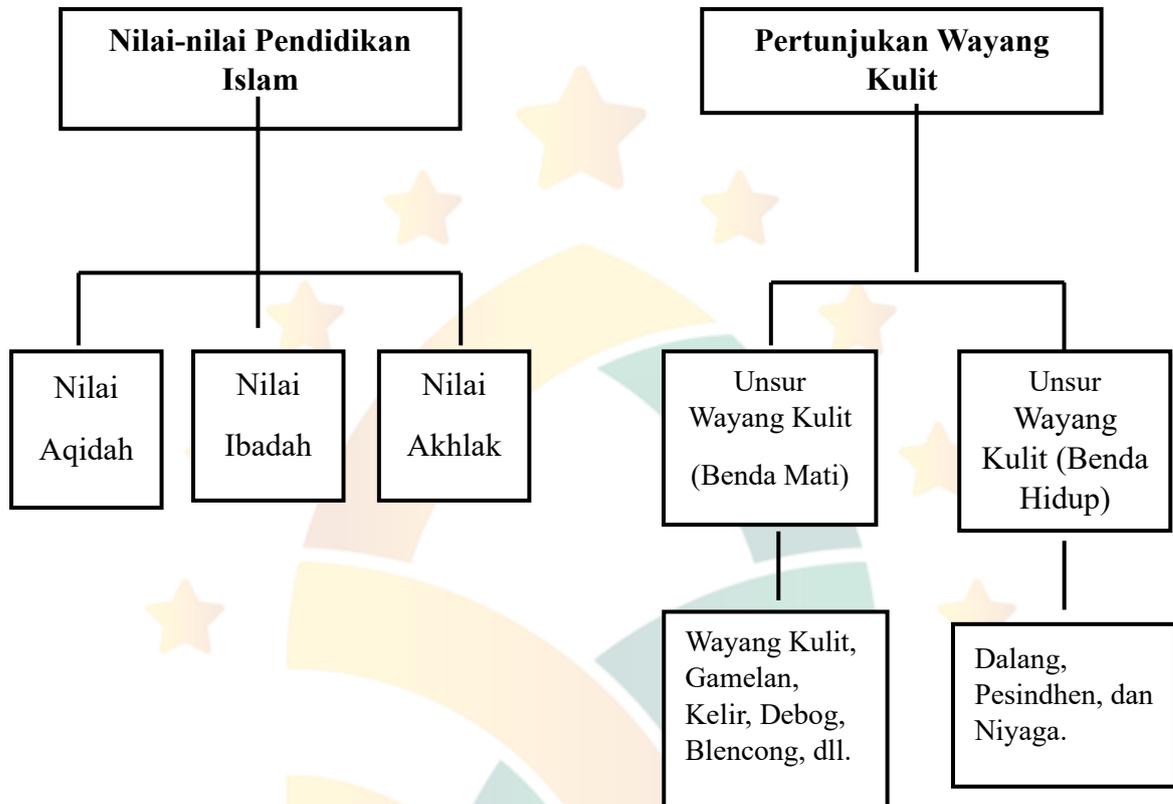
Dalang, sinden, dan niyaga adalah orang-orang yang berperan penting dalam kelancaran dan keberhasilan sebuah pagelaran wayang. Mereka adalah orang-orang yang memiliki kemahiran khusus dalam bidangnya masing-masing. Berkat kemahiran khusus tersebut, terkadang mereka tidak bisa digantikan oleh sembarang orang.²³

UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

²² Eko Setiawan, "Makna Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah," *Jurnal Al-Hikmah* 18, no. 1, 2020, hlm. 43.

²³ Eko Setiawan, "Makna Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah," *Jurnal Al-Hikmah* 18, no. 1 2020, hlm. 43–49.



Visualisasi tentang kerangka berpikir penelitian sebagai berikut:

Gambar 1: Kerangka Berpikir

UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON